

Lukisan 'Hitam tak Kelam' Rahmat Subani Irfani

*mari bercengkerama
di ruang hitamku yang tak gelap ini,
rinduku...
dan keteduhan warnanya
akan membuka tabir hati
untuk melihat seberapa bersih niat kita...*

BAIT di atas adalah penggalan satu alinea paling atas dari sajak berjudul *Hitamku yang tak Gelap*, gubahan Rahmat Subani Irfani, yang turut dihadirkan dalam katalog pameran tunggal lukisan karya seniman kelahiran Solo, 11 Februari 1949, itu untuk melengkapi pergelaran karya-karya lukisnya di Edwin's Gallery, Jl Kemang Raya No 21, Jakarta Selatan. Selain sajak tadi, tujuh karya lainnya juga disertakan, dan diletakkan pas di halaman *center-spread* dalam buku 'panduan' pamerannya itu.

Pameran lukisan yang mengusung juluk *Hitam tak Kelam* ini, yang berlangsung mulai 23 April hingga 4 Mei 2003, merupakan pameran tunggal perdana bagi Rahmat Subani yang sejak 1983 aktif melukis, serta secara total menggeluti 'cat minyak dan kanvasnya' mulai 1995. Sebelumnya, lulusan sarjana muda STSRI/ASRI—kini Institut Seni Indonesia (ISI)—Yogyakarta (1971) ini pernah menekuni berbagai bidang di luar seni rupa. Bahkan pada medio 1980-an, ia sempat bekerja di sebuah biro periklanan sebagai *creative director*.

Seperti tertuang dalam penggalan sajaknya di atas, Rahmat tampaknya ingin mengajak pengunjung pamerannya untuk 'bercengkerama' ke dalam karya-karya lukisnya yang didominasi warna hitam. Warna yang biasanya orang kebanyakan memaknainya sebagai lambang duka, kesedihan, atau kematian. Bahkan, kerap kali mengesankan adanya misteri, bernuansa magis, serta menyiratkan sesuatu yang mencekam.

Namun, dominasi warna hitam pada karya-karya Rahmat, ternyata tidak menjadikan lukisan-lukisannya itu menjadi muram, atau berbagai kesan umum tadi. Sosok-sosok perempuan, yang tampaknya menjadi pilihan tema pada 24 karyanya yang bertarikh antara 2002 hingga 2003 itu—dan secara 'kebetulan' pas pula dengan atmosfer Hari Kartini—memancarkan aura yang berkesan lembut, teduh, bahkan ceria. Seakan membawa pengunjung yang mengamati karya-karya tersebut bagai ke alam imajinasi.

Tengoklah lukisan Rahmat yang berjudul *Seandainya Cahaya belum Sempat Menyusup 1* (2002). Dalam karya ini, ia mengha-

dirkan nuansa warna hitam dalam kegelapan. Rahmat menyajikan sosok perempuan Jawa sedang duduk manis di tengah ruangan gelap, mengenakan *jarik* dan berkebaya warna-warni, tetapi warna-warna tersebut digelapkan. Pencahayaan yang dipusatkan pada wajah dan tangan menjadikan lukisan tersebut begitu mempesona.

'Cahaya hanya dapat menampakkan wa-



■ EDWIN'S GALLERY

■ Jatuhnya Cahaya tak Pernah Salah 4 (2002) Subjek di belakang objek

jah luarmu. Sedangkan wajah dalammu tetap terlindungi, kecuali dari elusan cahaya batin, begitu bunyi narasi puitik yang ditulis Rahmat di bawah foto lukisannya dalam buku katalog.

Selain menghadirkan nuansa warna dalam kegelapan, Rahmat pun menampilkan subjek di belakang objek. Itu bisa dilihat pada karya *Bahkan Cahaya akan Menyusup ke Segenap Hati yang Terbuka* (2002), di mana ia sengaja menempatkan objek utama di latar belakang, bukan di depan latar belakang.

Dalam karya tersebut, Rahmat kembali memfokuskan pencahayaan pada perempuan Jawa, yang sedang berdiri di belakang dua sosok lelaki berbadan besar—dilukiskan dengan bayang-bayang hitam yang tam-

pak mengimpit dan berdiri dalam posisi berjaga-jaga. Kendati 'tersisih' ke latar belakang, gambaran perempuan Jawa dengan wajah frontal itu terasa berada pada posisi sentral yang monumental.

'Siapkah Anda menerima kehadiran cahaya hati... Atau Anda akan hidup dalam pekatnya ego...' demikian tulis Rahmat, juga di bawah foto lukisannya seperti tadi.

Menurut Edwin Rahardjo, pemilik Edwin's Gallery yang mengikuti perkembangan karier seni lukis Rahmat Subani dari waktu ke waktu, warna hitam dalam lukisan-lukisan Rahmat kini diperoleh melalui dua cara. Pertama, membuat tumpukan warna secara langsung di atas kanvas. Dan, kedua, mengaduk berbagai warna menjadi satu di atas palet terlebih dahulu, baru kemudian menggunakannya di atas kanvas.

"Warna hitam kini tidak lagi ia pakai untuk memberikan kesan dan persepsi seperti dulu, melainkan merupakan hasil pencariannya atas hitam sebagai intisari segala warna," kata Edwin di galerinya, kemarin.

Selain menampilkan 24 karya dengan dominasi warna hitam, di mana sejak setahun lalu warna hitam telah diputuskan untuk 'dijelajahinya', kali ini Rahmat Subani juga menghadirkan 11 lukisan pilihan yang ia kerjakan antara 1995-2001. Karya-karya yang memperlihatkan pula warna hitam dominan ini adalah lukisan-lukisan yang muncul satu-satu sebelum Rahmat memutuskan untuk menjelajahi warna hitam. Kesebelas karya itu memperlihatkan pergumulannya 'melawan' warna hitam sebelum ia memutuskan untuk 'menghadapinya'.

Menyimak seluruh lukisan Rahmat Subani yang dipajang, sejumlah karya pelukis yang 'memakai' seorang *account executive* sebuah perusahaan periklanan bernama Maria Ulfah, sebagai model untuk beberapa karyanya itu, bisa dikatakan telah berhasil 'menawarkan' sesuatu yang baru kepada publik. 'Tawaran' kebaruan itulah yang—barangkali—pelukis lain tidak pernah terpikir atau memikirkannya.

Hanya saja bagi sang pelukis, capaian saat ini belum mencapai akhir proses eksplorasinya. Ia masih akan terus mencari dan melakukan eksperimentasi. Dan, memang kehadiran sang perupa ditakdirkan untuk terus-menerus berkarya secara kreatif serta inovatif. ● **Deddy PAW/M-6**